

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama periode 2021–2025, perkembangan bank syariah di Indonesia kelihatan makin pesat. Salah satu indikator perkembangan perbankan syariah adalah meningkatnya penghimpunan dana dari masyarakat yang diikuti oleh pertumbuhan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan dan pemahaman masyarakat terhadap produk serta layanan perbankan yang beroperasi sesuai dengan ketentuan syariah. Selain itu, pemerintah juga terus memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan untuk memperkuat sistem ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Dukungan tersebut dilakukan dengan memperbaiki regulasi, memperkuat kelembagaan, meningkatkan kerja sama antara sektor keuangan syariah dan sektor riil, serta mendorong daya saing perbankan. Agar tetap mampu bersaing dalam industri perbankan yang tingkat persaingannya terus meningkat.

Perbedaan mendasar antara Bank Syariah dan Bank Konvensional terletak pada mekanisme pembiayaannya. Selain menjalankan fungsi sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, bank syariah juga berperan sebagai mitra usaha bagi nasabah melalui penerapan sistem bagi hasil. Skema pembiayaan yang paling banyak digunakan adalah akad mudharabah dan musyarakah. Pada kedua akad tersebut, pembagian keuntungan dan risiko usaha ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui oleh seluruh pihak sejak awal perjanjian. Penerapan sistem bagi hasil ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas penyaluran dana, memperkuat keterkaitan antara sektor keuangan

syariah dan sektor riil, serta mendukung terjaganya stabilitas perbankan syariah (Hanif et al., 2024).

Secara teoritis, peningkatan pembiayaan dengan skema bagi hasil diperkirakan mampu memperbaiki Kinerja Keuangan Perbankan Syariah, khususnya dari sisi profitabilitas yang tercermin melalui indikator Return on Asset (ROA). ROA menggambarkan tingkat efektivitas bank Dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Oleh sebab itu, nilai ROA yang lebih tinggi umumnya menunjukkan bahwa kinerja bank dalam mengelola aset semakin baik. Akan tetapi, fakta empiris menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun pembiayaan bagi hasil mengalami peningkatan, nilai ROA pada beberapa periode tidak mengalami kenaikan secara berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh pembiayaan bagi hasil, tetapi juga oleh faktor-faktor lain (Nungcahyani & Wahyudi, 2024).

Fenomena tersebut dapat diamati dari perkembangan pembiayaan **mudharabah** dan **musyarakah** selama periode 2021–2025. Meskipun nilai pembiayaan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, kenaikan tersebut tidak selalu diikuti oleh meningkatnya tingkat profitabilitas bank. Pada beberapa periode, nilai **Return on Assets (ROA)** justru mengalami penurunan meskipun jumlah pembiayaan yang disalurkan terus bertambah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan volume pembiayaan belum tentu secara langsung mampu meningkatkan laba bank. Dengan demikian, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Tabel 1.1
Statistik Pembiayaan Bagi Hasil mudharabah Tahun 2021-2025
(Dalam Milyar Rupiah)

TAHUN	jumlah pembiayaan bagi hasil mudharabah (rupiah dalam milyar)	pertumbuhan	
		nominal	persentase
2021	10.185	0	0
2022	10.376	191	1.88%
2023	12.252	1.876	18.08%
2024	16.295	4.043	24.81%
2025			

Sumber: Statistik Perbankan di Indonesia, OJK



Gambar 1. 1
Diagram Line Statistik pembiayaan bagi hasil mudharabah tahun 2021-2025
(dalam milyar rupiah)

Berdasarkan Grafik 1.1, terlihat bahwa pertumbuhan pembiayaan Bagi Hasil Melalui akad Mudharabah Di Perbankan Syariah Indonesia mengalami tren pertumbuhan yang cenderung meningkat sepanjang periode 2021–2024, walaupun

pergerakannya masih mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Tahun 2021 digunakan sebagai tahun dasar, sehingga nilai pertumbuhannya ditetapkan sebesar 0 sebagai tahun dasar pengukuran. Selanjutnya, pada tahun 2022 pertumbuhan meningkat menjadi 191 miliar rupiah, yang menunjukkan mulai adanya peningkatan penyaluran pembiayaan mudharabah. Pada tahun 2023, pertumbuhan kembali naik secara tajam menjadi 1.876 miliar rupiah, menandakan semakin meningkatnya minat terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Kemudian pada tahun 2024, pertumbuhan mencapai 4.043 miliar rupiah, yang merupakan angka tertinggi selama periode penelitian.

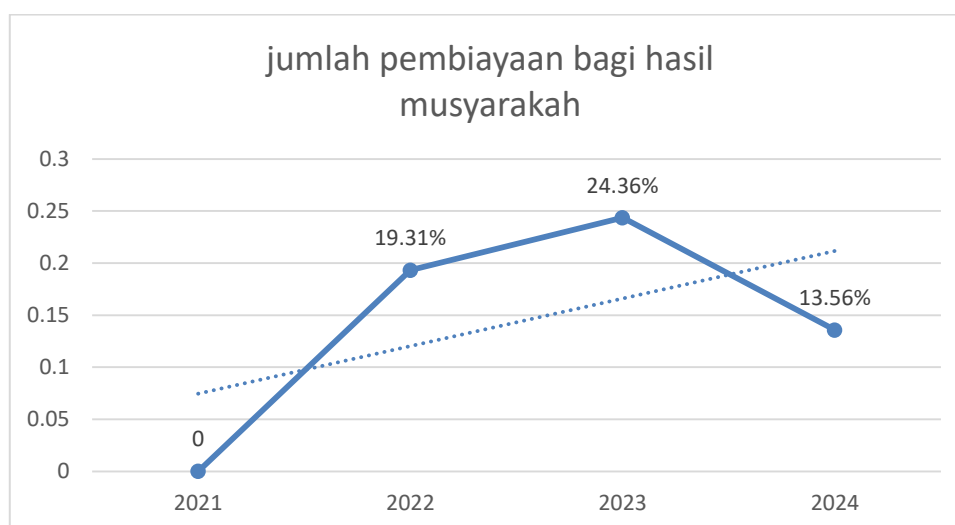
Secara keseluruhan, grafik tersebut Menunjukkan Bahwa Pembiayaan Mudharabah Mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah mengalami perkembangan positif dari tahun ke tahun. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembiayaan syariah serta semakin besarnya peran akad mudharabah dalam mendukung kegiatan usaha produktif. Garis tren yang terus meningkat juga mengindikasikan prospek pembiayaan mudharabah yang semakin baik dalam mendukung perkembangan industri Perbankan Syariah di Indonesia.

Sementara itu, **Data Tahun 2025 belum ditampilkan** karena pada saat penyusunan penelitian, data statistik perbankan syariah tahun 2025 secara lengkap belum dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga belum dapat diolah dan disajikan dalam grafik.

Tabel 1.2
Statistik Pembiayaan Bagi Hasil Musyarakah Tahun 2021-2025
(Dalam Milyar Rupiah)

TAHUN	jumlah pembiayaan bagi hasil	pertumbuhan	
	musyarakah	nominal	persentase
	(rupiah dalam milyar)		
2021	187.485	0	0
2022	223.680	36.195	19,31%
2023	278.161	54.481	24,36%
2024	315.878	37.717	13,56%
2025			

Sumber: Statistik Perbankan di Indonesia, OJK



Gambar 1. 2
Diagram Line Statistik pembiayaan bagi hasil musyarakah tahun 2021-2025
(dalam milyar rupiah)

Berdasarkan Grafik 1.2, memperlihatkan bahwa pembiayaan bagi hasil melalui akad musyarakah di Perbankan Syariah Indonesia mengalami tren pertumbuhan yang positif sepanjang Periode 2021–2024, walaupun pergerakannya tidak selalu stabil. Tahun 2021 dijadikan sebagai tahun dasar sehingga tingkat pertumbuhannya tercatat sebesar 0%. Pada tahun berikutnya, pertumbuhan meningkat menjadi 19,31%, yang mengindikasikan adanya peningkatan penyaluran pembiayaan berbasis kemitraan. Tren tersebut terus berlanjut pada tahun 2023 dengan pertumbuhan sebesar 24,36%, sekaligus

menjadi capaian tertinggi selama periode penelitian. Memasuki tahun 2024, pertumbuhan melambat hingga berada pada angka 13,56%. Walaupun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, nilai tersebut masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan musyarakah tetap berkembang dan memiliki peran yang penting dalam mendukung aktivitas pembiayaan pada perbankan syariah.

Sementara itu, data tahun 2025 belum ditampilkan karena pada saat penyusunan penelitian, data statistik perbankan syariah tahun 2025 secara tahunan belum dipublikasikan secara lengkap oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga belum dapat diolah dan disajikan dalam grafik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembaruan data masih diperlukan agar analisis periode 2021–2025 dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Tabel 1. 1
Statistik kinerja perbankan syariah tahun 2021-2025 (dalam milyar rupiah)

TAHUN	KINERJA PERBANKAN SYARIAH (ROA %)
2021	1.55%
2022	2.00%
2023	1.88%
2024	2.07%
2025	

Sumber: Statistik Perbankan di Indonesia, OJK



Gambar 1. 3
Diagram Batang Statistik kinerja perbankan syariah (ROA) tahun 2021-2025
(dalam milyar rupiah)

Berdasarkan Grafik 1.3 di atas, Perkembangan Return on Assets (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia selama periode 2021-2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun mengalami sedikit perubahan pada beberapa tahun. Pada tahun 2021, nilai ROA tercatat sebesar 1,55%, kemudian meningkat menjadi 2,00% PADA TAHUN 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 ROA mengalami penurunan tipis menjadi 1,88%, Sebelum kembali meningkat menjadi 2,07% pada tahun 2024, angka tersebut menjadi capaian ROA tertinggi selama periode pengamatan.

Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perbankan syariah cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki juga semakin membaik.

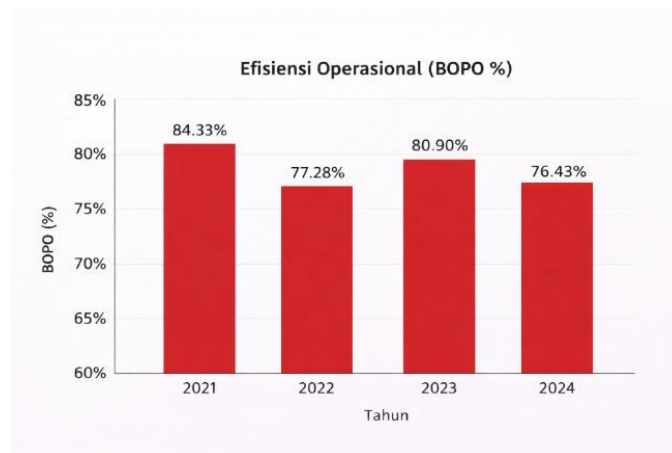
Sementara itu, tahun 2025 kosong karena data statistik resmi dari Otoritas jasa keuangan belum dipublikasikan secara lengkap saat penelitian dilakukan,

sehingga belum dapat digunakan dalam analisis.

Tabel 1. 2
Statistik efisiensi operasional tahun 2021-2025

TAHUN	EFISIENSI OEPRASIONAL (BOPO %)
2021	84.33%
2022	77.28%
2023	80.90%
2024	76.43%
2025	

Sumber: Statistik Perbankan di Indonesia, OJK



Gambar 1. 4
Diagram Batang Statistik efisiensi operasional (BOPO) tahun 2021-2025
(dalam milyar rupiah)

Berdasarkan Grafik 1.4 di atas, Perkembangan Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Pada perbankan syariah indonesia selama tahun **2021–2024**. Bopo merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional Bank. Nilai Bopo yang semakin rendah menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh

Tahun 2021, Bopo berada pada angka 84,33%, kemudian mengalami

penurunan menjadi 77,28% pada tahun 2022. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional bank mengalami peningkatan. Memasuki tahun 2023, rasio bopo kembali naik menjadi 80,90%, yang mengindikasikan adanya peningkatan beban operasional atau berkurangnya efektivitas pendapatan operasional. Meskipun demikian, pada tahun 2024 rasio bopo kembali menurun hingga mencapai 76,43%, sekaligus menjadi nilai terendah selama periode pengamatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu meningkatkan efisiensi operasional dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional perbankan syariah cenderung membaik, meskipun sempat mengalami kenaikan rasio pada tahun 2023.

Sementara itu, tahun 2025 kosong karena data statistik resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) belum dipublikasikan secara lengkap pada saat penelitian dilakukan, sehingga belum dapat digunakan sebagai bahan analisis.

Data empiris menunjukkan bahwa selama periode 2021–2025, rasio BOPO perbankan syariah di Indonesia mengalami fluktuasi dan pada beberapa periode berada pada level yang relatif tinggi, meskipun pembiayaan berbasis bagi hasil terus meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan Bank dalam mengelola biaya operasional secara efektif. Dampaknya, profitabilitas bank dapat tertekan sehingga kontribusi pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap peningkatan kinerja keuangan belum mencapai hasil yang optimal (Aqillah et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pembiayaan berbasis bagi hasil, efisiensi operasional, dan Kinerja Keuangan

perbankan Syariah.

(Hasan et al., 2025) menyatakan bahwa pembiayaan berbasis profit and loss sharing memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi alokasi modal dan mendorong pertumbuhan sektor riil. Namun, Hasan menekankan bahwa potensi tersebut hanya dapat terealisasi apabila bank memiliki sistem pengendalian biaya dan manajemen risiko yang efektif.

Penelitian oleh (Nungcahyani & Wahyudi, 2024) menganalisis pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas bank syariah yang diukur dengan Return On Assets (ROA) menggunakan metode regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan dapat mendorong Kenaikan Tingkat Profitabilitas Bank Syariah.

Selanjutnya, (Burhany & Setiawan, 2024) Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2024) yang menganalisis pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas bank Syariah dengan Return On Assets sebagai indikator profitabilitas serta NPF sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap ROA.

Di sisi lain, penelitian (Ahzahra et al., 2025) mengkaji Peran Efisiensi Operasional yang diukur menggunakan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pembiayaan dan profitabilitas bank Syariah yang di proksikan dengan Roa. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi mediasi untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bopo mampu menjadi variabel yang memediasi pengaruh

pembiayaan terhadap profitabilitas bank syariah.

Fenomena empiris tersebut dijelaskan melalui teori intermediasi keuangan dan teori agensi. Teori intermediasi keuangan menekankan bahwa bank harus mampu menyeimbangkan fungsi penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, serta pengelolaan biaya dan risiko agar proses intermediasi berjalan secara efisien. Ketika biaya operasional meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan, maka pembiayaan tidak akan mampu meningkatkan profitabilitas bank.

Di sisi lain, teori agensi menjelaskan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil menyebabkan tingkat asimetri informasi antara bank dan nasabah menjadi lebih tinggi. Bank sebagai pemilik dana menghadapi keterbatasan informasi mengenai kinerja usaha nasabah, sehingga memerlukan mekanisme monitoring yang intensif. Proses ini menimbulkan biaya tambahan yang berpotensi meningkatkan BOPO dan menekan ROA. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi elemen kunci yang menjembatani hubungan Antara Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil dan Kinerja keuangan Bank Syariah.

Berdasarkan uraian teoritis, data empiris, dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian yang signifikan terkait mekanisme bagaimana efisiensi operasional memediasi pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Celah ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan struktural industri perbankan syariah, seperti tuntutan efisiensi yang semakin tinggi, percepatan digitalisasi sistem keuangan, meningkatnya intensitas persaingan antarbank, serta kebutuhan inovasi produk dan layanan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Suryanto, 2022).

Atas dasar berbagai uraian sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam peran efisiensi operasional dalam menjelaskan pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia selama periode 2021–2025. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengembangan literatur dibidang keuangan syariah serta memberikan manfaat praktis sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan dan strategi yang dapat mendukung peningkatan kinerja perbankan syariah dimasa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pembiayaan bagi hasil mudharabah berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di indonesia pada periode 2021-2025?
2. Apakah pembiayaan bagi hasil musyarakah berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di indonesia pada periode 2021-2025?
3. Apakah pembiayaan bagi hasil mudharabah berpengaruh terhadap efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia periode 2021–2025?
4. Apakah pembiayaan bagi hasil musyarakah berpengaruh terhadap efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia periode 2021–2025?
5. Apakah Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.
6. Apakah efisiensi operasional berperan dalam menjelaskan pengaruh pembiayaan bagi hasil mudharabah terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia periode 2021–2025?
7. Apakah efisiensi operasional berperan dalam menjelaskan pengaruh pembiayaan bagi hasil musyarakah terhadap kinerja perbankan syariah di

Indonesia periode 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia pada periode 2021–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia periode 2021–2025.
3. Untuk menganalisis peran efisiensi operasional dalam menjelaskan pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia periode 2021–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keuangan dan perbankan syariah mengenai peran efisiensi operasional dalam hubungan pembiayaan dan kinerja bank

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, akademisi, dan industri untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pembiayaan berbasis bagi hasil guna memperkuat kinerja perbankan syariah